

Kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis fase intensif terhadap perubahan nilai sputum BTA dan berat badan di Puskesmas Bandarharjo Semarang

Farroh Bintang Sabiti*, Nisa Febrinasari, Isfandiari Aulia

Universitas Islam Sultan Agung Semarang Jl. Raya Kaligawe, Semarang, Indonesia 50112

*farrahbintang@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penyakit Tuberkulosis sangat memerlukan kepatuhan yang tinggi dan terjadinya ketidakpatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru, sehingga akan meningkatkan resiko kesakitan, kematian, dan menyebabkan semakin banyak ditemukan penderita TB paru dengan Basil Tahan Asam (BTA) yang resisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepatuhan minum obat, hasil BTA, dan kenaikan berat badan pada pasien Tuberkulosis fase intensif di Puskesmas Bandarharjo Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional. Pengukuran kepatuhan dilakukan dengan metode pill count. Hasil penelitian dengan 19 responden pasien TB fase intensif di dapatkan 17 pasien patuh dan 2 pasien tidak patuh. Hasil sputum BTA seluruh responden negatif di bulan ke-2, dan berat badan seluruh responden naik. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pasien tuberkulosis fase intensif di Puskesmas Bandarharjo memiliki kepatuhan rata-rata $91,8 \pm 14,5$ yaitu 17 dari 19 responden dinyatakan patuh dengan metode Pill Count. Seluruh responden mendapat hasil BTA negatif dan kenaikan berat badan pada akhir fase intensif.

Kata Kunci: Kepatuhan, Tuberkulosis, BTA, Berat Badan.

ABSTRACT

Tuberculosis disease requires a high degree of compliance, and a lack of treatment would result in the high failure rate of TB patients' medicine, so it would increase the risk of pain, death, and cause more and more resistant TB patients found with Basil Acid (BTA). This research is aimed at knowing drug adherence, BTA outcome and weight gain in intensive phase tuberculosis patients. At Bandarharjo Semarang. This is a kind of observational descriptive research. Compliance is done by method of pill count. The results of the research with 19 TB patients were in intensive phase with 17 obedient patients and 2

disobedient patients. The results of the BTA decision all respondents were negative in the second month, and all the respondents' weight increased. This research can be concluded that intensive phase tuberculosis patients at Puskesmas Bandarharjo have an average compliance of 91.8 ± 14.5 , that is, 17 of the 19 respondents are deemed to be averaged by the Pill Count method. All respondents obtained negative BTA results and weight gain at the end of intensive phase.

Keyword: Compliance, Tuberculosis, BTA, Body Weight.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis tetap menjadi salah satu ancaman kesehatan global utama yang mengarah pada morbiditas dan mortalitas (Agyeman, 2017). Dalam hal pengendalian tuberkulosis, kepatuhan terhadap pengobatan dapat didefinisikan sebagai tingkat ketaatan pasien yang memiliki pengambilan obat terapeutik terhadap resep pengobatan (Pameswari, 2016).

Pada fase intensif, biasanya terjadi ketidakpatuhan dalam pengobatan, karena timbulnya efek samping obat. Hal tersebut dinyatakan Bagjada (2010) dalam penelitiannya, yaitu Di antara pasien yang tidak datang ke puskesmas karena efek samping obat sejumlah 13 pasien karena efek samping obat dan 2 pasien tidak hadir karena efek samping non-obat (perkiraan berlebihan dan biaya). Efek samping OAT terjadi pada 10 pasien gastritis dan 3 pasien dengan kulit gatal. Gastritis dan gatal-gatal pada kulit sebenarnya

merupakan efek samping kecil dari OAT dan dapat dikelola agar pasien dapat melanjutkan pengobatan.

Keberhasilan dalam pengobatan Tuberkulosis adalah ketika pasien menyelesaikan pengobatannya secara lengkap dan kemudian melakukan pemeriksaan dahak ulang dan didapat hasil BTA negatif (-) sehingga pasien tersebut dapat dikatakan sembuh (Atika, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fajrin (2012) menyatakan bahwa, pasien yang telah menyelesaikan pengobatan TB lengkap mengalami kenaikan berat badan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Oktaviani (2011) yang menyatakan bahwa pengobatan akan memperbaiki keadaan infeksi di dalam tubuh sehingga dapat meningkatkan asupan maupun penggunaan zat gizi dalam tubuh (Fajrin, 2012).

Penelitian terkait kepatuhan pasien TB diperlukan untuk mengetahui

gambaran kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosisserta nilai BTA dan berat badan pada pasienfase intensifdi Puskesmas Bandarharjo Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa dan tenaga kesehatan di Puskesmas Bandarharjo Semarang dalam upaya peningkatan kepatuhan dalam pengobatan penderita Tuberkulosis fase intensif. Paduan obat anti tuberkulosis (OAT) yang digunakan di Puskesmas Bandarharjo adalah kombinasi dosis tetap (KDT) pada pasien fase intensif OAT- KDT yang diberikan yaitu Rifampicin 150 mg/INH 75 mg/Pyrazinamide 400 mg/Ethambutol 275 mg.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan situasi secara objektif (Notoadmodjo, 2005).

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Puskesmas Bandarharjo Semarang. Populasi dan Sampel Populasi dan sampel dalam pelaksanaan penelitian ini adalah seluruh pasien Tuberkulosis fase intensif di Puskesmas Bandarharjo Semarang. Sampel yang di dapatkan berjumlah 19

pasien Tuberkulosis fase intensif di Puskesmas Bandarharjo Semarang.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini berupa perhitungan sisa obat (Pill Count) pada pasien TB paru fase intensif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di Puskesmas Bandarharjo Semarang dan dirumah pasien. Instrumen penelitian yaitu perhitungan sisa obat (pill count) dan pemeriksaan BTA serta berat badan. Penelitian ini dilakukan dengan melihat pemeriksaan hasil nilai sputum BTA dan berat badan, kemudian perhitungan sisa obat (Pill count) dilakukan di rumah pasien pada hari ke-14 setelah pengambilan obat.

Kemudian dilihat pemeriksaan hasil nilai sputum BTA dan berat badan pada akhir pengobatan fase intensif. Hari ke 14 peneliti melakukan perhitungan sisa obat dirumah pasien, kemudian peneliti melihat hasil nilai BTA dan berat badan pasien di rekam medik pada akhir pengobatan.

5. Analisis Data

Hasil penelitian di analisis menggunakan analisis univariat untuk mengetahui gambaran kepatuhan pasien tuberkulosis fase intensif, perubahan BTA dan perubahan berat badan pasien dari awal hingga akhir pengobatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

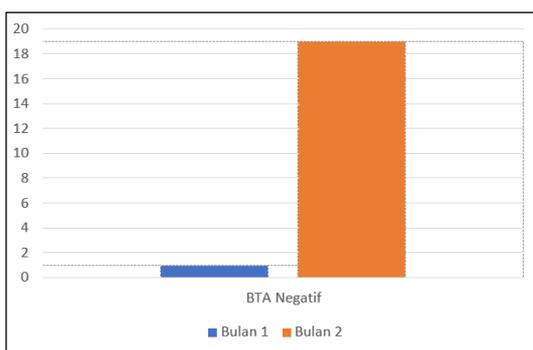
Tabel 1. Persentase Distribusi Karakteristik Responden Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Bandarharjo Semarang

Karakteristik Demografi	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Pria	8	42,1%
Wanita	11	57,8%
Usia		
< 25 tahun	5	26,3%
26-45 tahun	8	42,1%
> 45 tahun	6	31,5%
Pendidikan Terakhir		
SD	3	15,7%
SLTP	2	10,5%
SLTA	13	68,4%
Perguruan Tinggi	1	5,2%
Pekerjaan		
Swasta	10	52,6%
Wiraswasta	4	21%
Ibu Rumah Tangga	5	26,3%
Jarak Rumah Pasien TB Menuju ke Puskesmas		
< 1 km	9	47,3%
1-3 km	6	31,5%
>3 km	4	21%

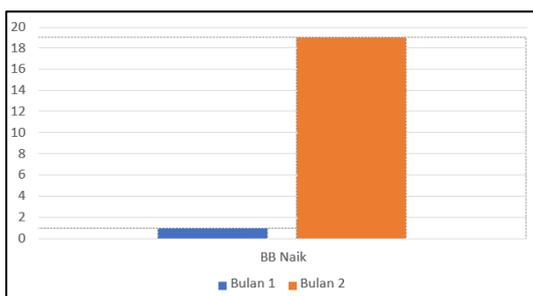
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden di dominasi berjenis kelamin pria 42,1%, dengan rentang usia 26-45 tahun 42,1% dengan pendidikan terakhir SLTA 68,4% dan status pekerjaan swasta 52,6%, serta jarak rumah pasien ke puskesmas < 1 km sebanyak 47,3%.

Tabel 2. Kepatuhan Pasien TB Fase Intensif Berdasarkan Pill Count

OAT KDT	Obat yang diminum per Hari	% Kepatuhan	Kategori	Rata-rata
Kategori 1	3	100%	Patuh	91,8±14,5
Kategori 1	3	88%	Patuh	
Kategori 1	3	100%	Patuh	
Kategori 1	2	100%	Patuh	
Kategori 1	2	100%	Patuh	
Kategori 1	3	100%	Patuh	
Kategori 1	4	100%	Patuh	
Kategori 1	4	41%	Tidak patuh	
Kategori 1	3	81%	Patuh	
Kategori 1	3	100%	Patuh	
Kategori 1	3	88%	Patuh	
Kategori 1	3	100%	Patuh	
Kategori 1	2	100%	Patuh	
Kategori 1	2	100%	Patuh	
Kategori 1	3	100%	Patuh	
Kategori 1	4	100%	Patuh	
Kategori 1	4	41%	Tidak Patuh	
Kategori 1	3	81%	Patuh	
Kategori 1	5	88%	Patuh	



Gambar 1. Diagram Hasil BTA Pasien



Gambar 2. Diagram Hasil Berat Badan Pasien

Pada tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis fase intensif dapat diketahui dengan melihat hasil presentase perhitungan Pill Count. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali pada hari ke-14 setelah pasien menerima obat, pasien tidak diberikan informasi bahwa akan dilaksanakan perhitungan sisa obat untuk menghindari bias. Hasil dapat dikategorikan menjadi patuh apabila memiliki persentase >80% dan tidak patuh apabila <80% (Irawati,2015).

Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan pasien rata-rata adalah $91,8 \pm 14,5$, diketahui 17 dari 19 responden dikatakan patuh karena hasil Pill Count >80% dan 2 responden tidak patuh karena hasil Pill Count <80%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar

responden patuh. Alasan yang paling banyak diungkapkan oleh responden yang patuh adalah karena ingin cepat sembuh dari penyakitnya, bisa beraktivitas kembali seperti biasa sebelum sakit sehingga pasien rutin dalam minum obat, sedangkan pasien yang tidak patuh menyatakan sudah tidak merasakan gejala. Selain itu dukungan dari keluarga responden dan informasi yang didapatkan dari petugas puskesmas sangat baik sehingga termotivasi untuk patuh minum obat (Safii., 2015).

Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2011), dikatakan bahwa dari total 76 pasien tuberkulosis paru yang menjadi responden, responden yang patuh yaitu 43 orang (56,58%) sedangkan responden yang tidak patuh yaitu 33 orang (43,42%). Hal tersebut karena adanya keinginan sembuh sehingga dapat melakukan aktifitas seperti biasa dan juga dukungan keluarga untuk mendorong pasien agar patuh dalam minum obat sehingga tercapai keberhasilan terapi, dan tidak menghindari pasien karena penyakitnya (Hayati, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, pasien TB fase intensif di Puskesmas Bandarharjo Semarang seluruh responden mendapat hasil BTA negatif di

akhir pengobatan fase intensif. Data BTA yang di ambil dalam penelitian adalah hasil BTA diagnosa dan BTA satu minggu sebelum pengobatan fase intensif selesai. Hal ini menunjukkan bahwa pasien merespon dengan baik terhadap terapi OAT. Hasil penelitian ini sejalan dengan indikator program pengendalian TB, salah satunya adalah angka kesembuhan. Angka kesembuhan adalah persentase pasien yang telah menyelesaikan terapi dan sembuh, persentase minimal yang dicapai adalah 85% (Kemenkes RI, 2011). Angka kesembuhan dalam penelitian ini adalah 100%. Walaupun angka kesembuhan melebihi target minimal tidak dapat dijadikan indikator bahwa Puskesmas Bandarharjo Semarang telah memenuhi target keberhasilan nasional, karena responden yang di teliti hanya pasien yang telah memasuki fase intensif yang berjumlah 19 dan hanya dalam periode tertentu.

Perubahan berat badan selama masa pengobatan dapat menjadi parameter bahwa pasien telah sembuh dan selesai melakukan pengobatan tuberkulosis karena perubahan berat badan memiliki kontribusi dalam keberhasilan pengobatan tuberkulosis dengan mempengaruhi perubahan ukuran status gizi pasien tuberkulosis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden

mengalami kenaikan berat badan, data berat badan diambil dari awal pengobatan dan akhir pengobatan fase intensif. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandala (2015) menyatakan bahwa diwilayah kerja Puskesmas Seginim, Palak Bengkerung, Dan Anggut Kabupataen Bengkulu Selatan pada tahun 2014, diketahui bahwa dari 80 responden yang menderita tuberkulosis paru terdapat 69 responden (86,3%) responden mengalami kenaikan berat badan dan perubahan sputum pada akhir pengobatan fase intensif. Pasien TB yang mengalami peningkatan berat badan memiliki probabilitas keberhasilan pengobatan yang lebih baik dan resiko kekambuhan yang rendah, selain itu adanya peningkatan berat badan menjadi prediktor independen terhadap terjadinya konversi sputum BTA (Tama T, 2016).

KESIMPULAN

Pasien tuberkulosis fase intensif di Puskesmas Bandarharjo Semarang memiliki tingkat kepatuhan rata-rata $91,8 \pm 14,5$ yaitu 17 dari 19 responden dinyatakan patuh menggunakan metode Pill Count dan seluruh pasien tuberkulosis fase intensif di Puskesmas Bandarharjo Semarang mendapatkan hasil BTA negatif pada akhir pengobatan fase intensif dan mengalami kenaikan berat badan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih penulis bagi LPPM Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Unissula) yang telah mendanai kegiatan ini melalui skema Program Penelitian Internal Tahun 2019/2020. Terimakasih kepada pihak terkait Puskesmas Kota Semarang yang telah memberikan izin tempat melakukan kegiatan penelitian dari Dosen Prodi Farmasi Unissula.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyeman, A. A., Asenso, R. O. (2017). Tuberculosis - An Overview. *Journal of Public Health and Emergency. Research Unit, Health Policy Consult, Weija, Accra, Ghana.*
- Atika, I., Sri M. Munir. (2015). Gambaran angka kesembuhan pasien tuberkulosis (Tb) paru di rumah sakit umum daerah petala bumi pekanbaru periode januari 2011 - desember 2013. *JOMFK*. 1-9.
- Bagiada, M., & Primasari, L.P. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan penderita tuberkulosis dalam brobat di poliklinik dots rsup sanglah denpasar. *Jurnal Keperawatan*. 11 (3).
- Hayati, A. (2011). Evaluasi kepatuhan berobat penderita tuberculosi paru tahun 2010 - 2011 di puskesmas pancoran *Mas Depok*. Universitas Indonesia: Depok.
- Irawati, S. P. (2015). Studi pendahuluan profil penggunaan obat dan kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien lupus *di komunitas*. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. vol. 2 no. 1.
- Kemenkes RI. (2011). Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Jakarta.
- Mandala, Z. (2015). Hubungan kenaikan berat badan penderita tb paru yang sedang mendapat pengobatan intensif dengan konversi hasil pemeriksaan bta tahun 2012. *Jurnal Medika Malahayati*. Vol 2 No 4 (177 – 182).
- Oktaviani, D. (2011). Hubungan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis dengan status gizi anak penderita tuberkulosis paru. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro : Semarang.
- Pameswari, P. Auzal, H. Lisa, Y. (2016). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H. A. Thalib Kabupaten Kerinci.

Fakultas Farmasi Universitas
Andalas : Padang.

Safii., P. S. (2015). Gambaran kepatuhan pasien tuberkulosis paru terhadap regimen terapeutik di puskesmas padasuka kota bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. Vol 1 No 2 (2477-3743).

Tama T, A. C. (2016). Indeks massa tubuh dan waktu terjadinya konversi sputum pada pasien tuberkulosis paru bta positif di rsup persahabatan tahun 2012. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia* , Vol. 1, Hal. 6.